
Factors Causing Students To Play Truant And Teacher's Efforts To Overcome Them

Mizanul Ilmi¹, Yusri²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mizanulilmi.ilsa@gmail.com

Abstract

Attendance is one of the factors supporting the success of students in learning. However, the number of students who often do not go to school without any clear explanation, they are around the school and wearing school uniforms while sitting in stalls near the school while smoking. The reason given was because of being bored in class, disliked certain subjects that were considered difficult such as mathematics, and invited by classmates to play truant. This study aims to determine what factors are causing students to play truant in SMA N 1 X Koto Singkarak as seen from the factors; (1) students themselves, (2) families, (3) schools, and (4) communities in the school environment. Research subjects were 49 students. This type of research is classified as descriptive research using a research instrument that is a questionnaire and analyzed using percentage analysis techniques. The research findings reveal that the factors causing students to play truant are in the medium category with details 1.) The factors causing students to play truant in terms of students themselves are in the high category, 2.) The factors causing students to play truant in terms of family factors are in the low category, 3.) The factors causing students to play truant in terms of the school factor are in the medium category, and 4.) the factors that cause students to play truant in terms of the community in the school environment are in the medium category.

Keywords: factors causing students to play truant, teacher's efforts.

How to Cite: Mizanul Ilmi¹, Yusri². 2020. Faktor Penyebab Siswa Membolos dan Upaya Guru Mengatasinya. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00246kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Introduction

Pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga untuk mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan, pendidik harus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan guru guna mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan tersebut, antara lain dengan menjalankan kurikulum sesuai dengan undang-undang, melengkapi sarana dan prasarana sekolah, dan menegakkan kedisiplinan melalui peraturan sekolah.

Seorang siswa dikatakan disiplin jika siswa datang tepat waktu, masuk kelas pada waktunya, mengikuti pelajaran dengan cermat, tidak keluar ketika jam Proses Belajar Mengajar berlangsung (PBM), dan memakai seragam sesuai dengan ketentuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Imron, A (2004) disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Namun masih banyak ditemui siswa yang melanggar disiplin sekolah seperti membolos.

Menurut Gunarsa (2002) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos merupakan melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian dari lingkungan yang buruk. Suhendra,

Neviyarni, & Ahmad, R (2016) menjelaskan bahwa membolos sering terjadi tidak hanya saat berangkat sekolah, namun juga ada saat jam pelajaran berlangsung. Seringnya siswa membolos akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperolehnya

Perilaku membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan dari guru, seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2002) bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesungguhan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, menyontek, dan sebagainya.

Perilaku membolos ini juga terjadi di SMA N 1 X Koto Singkarak. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada 27 Februari 2019 di SMA N 1 X Koto Singkarak terdapat siswa yang sengaja tidak mengikuti proses belajar mengajar dan duduk di kantin sekolah. Selain itu juga ditemui siswa yang berkeluyuran saat jam pelajaran di luar lingkungan sekolah dengan menggunakan sepeda motor, dan ada juga siswa yang berada di sekitar sekolah memakai seragam sekolah sambil duduk-duduk di warung maupun di warnet sambil merokok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru bimbingan dan konseling di SMA N 1 X Koto Singkarak pada tanggal 27 Februari 2019 diperoleh informasi bahwasanya lebih dari setengah jumlah keseluruhan siswa di SMA N 1 X Koto Singkarak pernah melakukan bolos sekolah. Siswa yang membolos ini sangat bervariasi, mulai dari siswa yang hampir setiap hari membolos, ada siswa yang bolos sekali-kali dan kadang ada siswa yang bolos pada hari-hari tertentu saja. Ada juga siswa yang sengaja tidak masuk kelas karena menghindari mata pelajaran tertentu seperti pelajaran matematika, IPA, dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang diminati.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan enam orang siswa yang pernah membolos di SMA N 1 X Koto Singkarak yang dilaporkan oleh guru yang mengajar ke ruangan bimbingan dan konseling pada tanggal 1 Maret 2019, diperoleh hasil bahwa alasan mereka membolos adalah karena bosan di dalam kelas, tidak menyukai pelajaran tertentu yang dianggap sulit seperti pelajaran matematika, dan diajak teman membolos.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswa yang belum pernah membolos terhadap penyebab siswa membolos pada tanggal 9 Juli 2019 adalah karena; 1) pengaruh teman, 2) bosan dengan rutinitas sekolah, 3) mata pelajaran yang tidak diminati seperti pelajaran Matematika, 4) faktor ekonomi, misalkan pada saat siswa membayar uang kas yang akan diminta oleh bendahara kelas, mereka sengaja tidak datang ke sekolah. Berdasarkan hasil analisis absensi siswa di SMA N 1 X koto Singkarak dari bulan Juli 2018 hingga Mei 2019 memaparkan 66,9% siswa kelas XI dan XII tahun ajaran 2019/2020 pernah membolos, hal ini membuktikan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang dianggap wajar oleh siswa.

Dengan adanya berbagai permasalahan tentang membolos di SMA N 1 X Koto Singkarak, penulis merasa tertarik untuk lebih memahami dan mengetahui tentang faktor-faktor siswa membolos. Penelitian ini khususnya dilakukan kepada siswa SMA N 1 X Koto Singkarak kelas XI dan XII tahun ajaran 2019/2020. Penulis tidak memasukkan kelas X dengan alasan daftar hadir siswa kelas X belum cukup satu tahun ajaran. Oleh sebab itu, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor Siswa Membolos dan Upaya Guru Mengatasinya”.

Method

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan di SMA N 1 X Koto Singkarak dengan subjek penelitian penelitian sebanyak 49 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket faktor penyebab siswa membolos dan upaya guru mengatasinya dengan model skala *Likert*. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif.

Results and Discussion

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: 1) mendeskripsikan faktor penyebab siswa membolos, dan 2) mendeskripsikan upaya guru mengatasi siswa membolos. Hasil penelitian faktor penyebab siswa membolos dapat dilihat dalam tabel berikut.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Siswa Membolos Dilihat Dari Peserta Didik Sendiri

Hasil analisis deskriptif faktor penyebab siswa membolos dilihat dari peserta didik sendiri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Siswa Membolos Dilihat Dari Peserta Didik Sendiri

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥51	3	6,12
Tinggi (T)	41-50	25	51,02
Cukup Tinggi (CT)	31 - 40	20	40,82
Rendah (R)	21 - 30	1	2,04
Sangat rendah (SR)	≤20	0	0
Jumlah		49	100

Berdasarkan temuan penelitian faktor penyebab siswa membolos dilihat dari peserta didik sendiri berada pada kategori **tinggi**. Di mana pada kategori sangat rendah sebesar 0%, pada kategori rendah sebesar 2,04%, pada kategori sedang sebesar 40,82%, pada kategori tinggi sebesar 51,02% Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sendiri memiliki pengaruh yang tinggi untuk menyebabkan siswa membolos. Menurut Mathew (dalam Yulianthi, H, dkk, 2012) mengemukakan bahwa pengaruh teman sekelas atau teman sekolah adalah salah satu penyebab siswa membolos, maka teman yang memiliki kecenderungan membolos akan mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imron, A (2012) bahwa salah satu penyebab siswa membolos yaitu peserta didik sendiri, diantaranya yaitu anggota kelompok peserta didik yang suka membolos dan anak itu sendiri yang suka membolos.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Faktor Keluarga

Hasil analisis deskriptif faktor penyebab siswa membolos ditinjau dari faktor keluarga dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Faktor Keluarga

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥51	0	0
Tinggi (T)	41-50	4	8,16
Cukup Tinggi (CT)	31 - 40	19	38,78
Rendah (R)	21 - 30	26	53,06
Sangat rendah (SR)	≤20	0	0,00
Jumlah		49	100

Berdasarkan temuan penelitian faktor siswa membolos ditinjau dari faktor keluarga berada pada kategori **rendah**. Dimana 0% berada pada kategori sangat rendah, 53,06% berada pada kategori rendah, 38,78% berada pada kategori sedang, 8,16% berada pada kategori tinggi dan 0% berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut meunjukkan bahwa keluarga kurang berpengaruh terhadap ketidakhadiran siswa di SMA N 1 X Koto Singkarak. Menurut Imrom, A (2004:65) ada kalanya suatu keluarga mendukung terhadap kehadiran peserta didik di sekolah, dan ada kalanya tidak mendukung. Bahkan dapat juga keluarga menjadi perintang bagi siswa untuk hadir ke sekolah.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Faktor Sekolah

Hasil analisis deskriptif faktor penyebab siswa membolos ditinjau dari faktor sekolah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Faktor Sekolah

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi (ST)	35 - 41	1	2,041
Tinggi (T)	28 - 34	6	12,24
Cukup Tinggi (CT)	21 - 27	22	44,9
Rendah (R)	14 - 20	19	38,78
Sangat rendah (SR)	≤13	1	2,04
Jumlah		49	100

Berdasarkan temuan penelitian faktor penyebab siswa membolos ditinjau dari faktor sekolah berada pada kategori sedang. Di mana pada kategori sangat rendah sebanyak 2,04%, 38,78% berada pada kategori rendah, 44,9% berada pada kategori sedang, 12,24% berada pada kategori tinggi dan 2,041% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya siswa membolos yang disebabkan oleh faktor sekolah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sarwono, S (2012) bahwa salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa untuk ke sekolah adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran. Hal serupa juga dikemukakan Prayitno (2004:61) bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi siswa untuk membolos, antara lain; (1) tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, (2) merasa kurang mendapat perhatian dari guru, (3) merasa dibeda-bedakan guru, (4) proses belajar mengajar membosankan.

4. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Faktor Masyarakat di Lingkungan Sekolah

Hasil analisis deskriptif faktor penyebab siswa membolos ditinjau dari faktor masyarakat di lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Penelitian Faktor Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Faktor Masyarakat di Lingkungan Sekolah

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi (ST)	35 - 41	1	2,041
Tinggi (T)	28 - 34	6	12,24
Cukup Tinggi (CT)	21 - 27	22	44,9
Rendah (R)	14 - 20	19	38,78
Sangat rendah (SR)	≤13	1	2,04
Jumlah		49	100

Berdasarkan temuan penelitian faktor penyebab siswa membolos ditinjau dari faktor masyarakat di lingkungan sekolah berada pada kategori sedang. Di mana 2,04% berada pada kategori sangat rendah, 38,78% berada pada kategori rendah, 44,9% berada pada kategori sedang, 12,24% berada pada kategori tinggi dan 2,041% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya siswa yang membolos disebabkan oleh faktor masyarakat di lingkungan sekolah.

5. Deskripsi Hasil Penelitian Upaya Guru Mengatasi Siswa Membolos

Hasil analisis deskriptif upaya guru mengatasi siswa membolos dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Hasil Penelitian Upaya Guru Mengatasi Siswa Membolos

Kategori	Skor	f	%
Sangat Tinggi (ST)	≥72	0	0
Tinggi (T)	58 - 71	5	10
Cukup Tinggi (CT)	44 - 57	13	27
Rendah (R)	30 - 43	24	49
Sangat Rendah (SR)	≤29	7	14
Jumlah		49	100

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui secara keseluruhan upaya guru mengatasi siswa membolos di SMA N 1 X Koto Singkarak berada pada kategori rendah. Di mana 14% berada pada kategori sangat rendah, 49% berada pada kategori rendah, 27% berada pada kategori sedang, dan 10% berada pada kategori tinggi, serta 0% berada pada kategori sangat tinggi.

Implikasi dalam Layanan BK

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Sari, Yusri & Azrul Said, 2016). Layanan Bimbingan Konseling merupakan pelayanan bantuan yang ditujukan untuk peserta didik secara perorangan, maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal (Fitria, Daharnis &

Sukma, 2013). Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang sangat penting di sekolah. Komponen ini memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan. Sebagai komponen yang penting dalam pendidikan di sekolah, bimbingan ditujukan agar siswa mencapai perkembangan optimal (Azhar, Daharnis & Sukmawati, 2013).

1. Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang ada di dalamnya terkandung fakta, data, konsep, proses, hukum, aturan, nilai, persepsi afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu siswa menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, siswa diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah yang dialaminya terutama yang berhubungan dengan permasalahan yang menyebabkan siswa membolos.

2. Layanan Konseling Individual

Prayitno & Amti (2015) menyatakan layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada klien yang mengalami permasalahan pribadi dan diharapkan permasalahan tersebut dapat terentaskan melalui prosedur perorangan dan tentunya pengentasan masalah yang dialami oleh klien diupayakan oleh klien sendiri Melalui layanan konseling individual, konselor dapat menggali permasalahan yang dialami individu terutama yang berhubungan dengan permasalahan yang menyebabkan siswa membolos.

3. Layanan Bimbingan kelompok

Melalui dinamika dalam bimbingan kelompok dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi siswa. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengatasi masalah-masalah belajar siswa maka topik layanan bimbingan kelompok yang bisa diberikan adalah yang berkaitan dengan pentingnya sekolah dan belajar.

4. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Ahmad, R (2013) layanan konseling kelompok adalah layanan yang membantu siswa dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi atau individual melalui dinamika kelompok. Sedangkan Sukardi (2008:68) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab siswa membolos dan upaya guru mengatasinya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab siswa membolos di SMA N 1 X Koto singkarak ditinjau dari faktor peserta didik sendiri berada pada kategori tinggi
2. Faktor penyebab siswa membolos di SMA N 1 X Koto singkarak ditinjau dari faktor keluarga berada pada kategori rendah
3. Faktor penyebab siswa membolos di SMA N 1 X Koto singkarak ditinjau dari faktor sekolah berada pada kategori sedang
4. Faktor penyebab siswa membolos di SMA N 1 X Koto singkarak ditinjau dari faktor masyarakat di lingkungan sekolah berada pada kategori sedang.
5. Upaya guru mengatasi siswa membolos di SMA N 1 X Koto Singkarak ditinjau dari menegakkan disiplin sekolah berada pada kategori rendah
6. Upaya guru mengatasi siswa membolos di SMA N 1 X Koto Singkarak ditinjau dari membantu mengatasi masalah siswa berada pada kategori rendah
7. Upaya guru mengatasi siswa membolos di SMA N 1 X Koto Singkarak ditinjau dari menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana sekolah berada pada kategori rendah

-
8. Upaya guru mengatasi siswa membolos di SMA N 1 X Koto Singkarak ditinjau dari bekerja sama dengan berbagai pihak terkait berada pada kategori rendah
 9. Implikasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kesadaran pentingnya sekolah bagi siswa yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut: (a) layanan penguasaan konten, (b) layanan konseling perorangan, (c) layanan bimbingan dan kelompok, (d) layanan konseling kelompok.

References

- Ahmad, Riska. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Padang : UNP Press.
- Azhar, Daharnis & Sukmawati, I. (2013). Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMAN 1 Kubung. *Konselor*, 2(1), 146-150.
- Fachrurrozi, Firman & Ibrahim, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*.
- Fauzana, A, & Firman. 2019. The relationship of self determination with student learning outcomes of skipping at sman 5 Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*. Volume 1 No 2 .
- Firman, F. (2018) Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1-11.
- Khadijah K, Marjohan & Bentri, A. (2016). Kontribusi dukungan orangtua dan persepsi siswa tentang disiplin belajar terhadap perilaku membolos serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konselor*. (5) (3).
- Mudjiran, dkk. (2007). *Perkembangan peserta didik*. Padang: UNP Press.
- Nulhusi & Marjohan. (2019). Hubungan *Locus Of Control* dengan Disiplin Siswa SMP. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 1 no. 1.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Firman & Syahniar. (2018). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 1 no 1.
- Prayitno. (2004). *Layanan L1-L9*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Rahayu, Zikra, & Yusri. (2013). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 2 No 1.
- Sari, S, Yusri & Azrul Said. (2016). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 32-37.
- Sari, Yusri & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 16-21
- Suhendra, M., Neviyarni, S., Ahmad, R. (2016). Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Regulasi Diri Siswa Membolos di Masdrasah Aliyah Negeri 2 Payakumbuh serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*. Vol 5(2), 124-132.